

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

Intan Saputri¹, Arfida Boedi²

Abstrak *This research aims to identify the leading sectors in South Sumatera Province. The analysis was conducted by comparing Gross Regional Domestic Product at Constant 2010 Price of Province of South Sumatra and Gross Regional Domestic Product at Constant 2010 Price Base of District in South Sumatera Province. The analysis model was Klassen Typology Analysis, and Location Quotient Analysis (LQ), Geographic Information System Analysis (GIS). The results of Klassen Typology analysis showed that the cities/regencies that belonged to fast-developed and fast-growing areas were Muara Enim and Palembang. The results of Location Quotient (LQ) analysis regencies of Ogan Komering Ulu showed that the potential to be the highest superior sectors between were the districts of South Sumatera Province, they are agriculture, forestry and fishery sector, wholesale and retail trade sector; cars and motorcycles repairation sector, accomodation and refreshment provision sector, real estate sector, education services sector, Social Activities and Health sector, and other services sector. The results of Sistem Informasi Geografis (SIG) atau Geographic Informasi System (GIS) analysis showed that the agriculture, forestry and fishery sector the highest base sector in the city/district of Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Lahat, Musi Rawas, Banyuasin, Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Ilir, Empat Lawang, dan Pagar Alam.*

Keywords: *Gross Regional Domestic Product, Agriculture Sector, Trading Sector, and Accommodation Sector*

Abstrak Tujuan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan di Provinsi Sumatera Selatan. Analisis yang dilakukan dengan membandingkan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Sumatera Selatan dan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Model Analisis yang digunakan adalah Analisis *Tipologi Klassen*, Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Sistem Informasi Geografis* (SIG) atau *Geographic Informasi System* (GIS). Hasil penelitian analisis *Tipologi Klassen* kabupaten/kota yang termasuk daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah Muara Enim dan Palembang. Hasil penelitian analisis *Location Quotient* (LQ) kabupaten Ogan Komering Ulu yang memiliki potensi sektor unggulan tertinggi diantara kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan perikanan, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepedah Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman, sektor Real Estate, sektor Jasa Pendidikan, sektor Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor Jasa Lainnya. Hasil analisis *Sistem Informasi Geografis* (SIG) atau *Geographic Informasi System* (GIS) sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tergolong sektor basis tertinggi di kabuapten/kota Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Lahat, Musi Rawas, Banyuasin, Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Ilir, Empat Lawang, dan Pagar Alam.

Kata kunci : *PDRB, Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, dan Penyediaan Akomodasi*

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi ditunjukkan agar menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta dapat menghapus ataupun mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Dua tujuan tersebut tidak semua negara, khususnya negara sedang berkembang mampu mencapai tujuan tersebut secara bersamaan. Masalahan yang akan dihadapi negara yang sedang berkembang yaitu menarget pertumbuhan setinggi mungkin dengan menunda pemerataan ataupun mengutamakan pemerataan dengan pertumbuhan yang tidak terlalu tinggi. Tetapi, nyatanya menunjukkan bahwa kebanyakan negara yang sedang berkembang lebih memilih tujuan yang pertama yaitu menarget pertumbuhan dengan menunda pemerataan. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi lebih mudah untuk mencapai tujuan pemerataan, bahkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dengan sendirinya (*trickle down effect*) (Nuraini, 2000).

¹ [Universitas Muhammadiyah Malang] Email: [intan.azwaza@gmail.com]

² [Universitas Muhammadiyah Malang] Email: [arfidaumm@gmail.com]

Pembangunan di negara yang sedang berkembang termasuk negara Indonesia yang masih menimbulkan adanya dualisme yang melahirkan adanya gap ataupun kesenjangan antara daerah satu dengan daerah lain, antara kota dan desa, antara Pulau Sumatera dengan luar Pulau Sumatera antara dua kawasan pembangunan Indonesia yaitu Kawasan Barat dan Kawasan Timur Indonesia yang selama ini tujuannya yang akan dicapai dari suatu pembangunan ekonomi yaitu untuk meningkatkan taraf hidup penduduk yang biasanya diukur dengan tinggi rendah pendapatan per kapita. Maka, tujuan pembangunan ekonomi selain untuk dapat meningkatkan pendapatan nasional dan juga dapat meningkatkan produktivitas (Ilmiyah, 2017).

Perekonomian di Indonesia belakangan ini begitu cepat berubah seiring dengan berjalanya waktu. Berbagai fakta ekonomi dan permasalahan begitu kompleks perlu direspon dengan berbagai kebijakan yang tepat. Dinamika yang terjadi pada sektor perekonomian Indonesia pada masa lalu menunjukkan ketidak berhasilan dalam pembangunan bidang ekonomi. Meskipun pembangunan ekonomi pada masa lampau berorientasi dan memfokuskan ekonomi nasional, tetapi pilar-pilar pertumbuhan ekonomi masih sangat rapuh, dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak berkualitas karena dinilai belum mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat (Nur & Nuraini, 2011).

Pembangunan ekonomi daerah yaitu proses dimana pemerintah daerah maupun penduduk mampu mengolah sumber daya yang serta membangun pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta dalam menciptakan peluang lapangan kerja baru yang dapat mendorong perkembangannya kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat melihat pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi serta semakin sedikitnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, daerah ataupun antar sektor. Namun, nyatanya pertumbuhan ekonomi tidak selamanya dapat diikuti dengan pemerataan secara layak (Arifin, 2010).

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia nampak selalu memberikan prediksi optimistik yang meningkat dari tahun ke tahun (Suliswanto, 2016). Peningkatan yang terus menerus pada Gross Domestik Produk (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada PDRB suatu provinsi, kabupaten dan kota. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan

semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor (Rinzani, 2015).

Provinsi Sumatera Selatan adalah salah satu Provinsi di Pulau Sumatera, yang terdiri dari 11 kabupaten dan 4 kota. Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa Provinsi Sumatera Selatan memiliki kekayaan alam dan sumber daya alam yang memiliki potensi besar pada bidang pertambangan, industri, dan pertanian sebagai bidang penopang perekonomian daerah. Namun, dalam pengelolaan maupun memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki tidak dilakukan secara optimal sehingga, meningkatkan pembangunan di Provinsi Sumatera Selatan tidak maksimal. Dengan terjadinya kondisi seperti itu, yang akhirnya mengakibatkan kurangnya peningkatan dalam kesejahteraan serta terjadinya kesenjangan di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan indikator tentang potensial yang dimiliki oleh kabupaten/kota sangat layak untuk digali dan dikembangkan. Selain itu tidak hanya dapat sebagai penggerak pembangunan di kabupaten/kota saja, namun juga sebagai proses berkelanjutan dalam pengembangan pembangunan perekonomian regional di Provinsi Sumatera Selatan (Badan, n.d.).

Keberhasilan dalam pembangunan perekonomian daerah, dapat ditentukan oleh target pembangunan upaya lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas serta efisien. Penentuan kebijakan, haruslah mempertimbangkan kondisi internal ataupun eksternal. Perbedaan pada kondisi internal maupun eksternal pada jangkauan suatu daerah, dimana kondisi internal dan eksternal meliputi pada daerah nasional. Perbaikan ekonomi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat, namun juga pemerintah daerah dapat mengupayakan perbaikan tersebut, baik perbaikan secara makro ataupun mikro (Rasyid, 2016).

Percepatan dalam pertumbuhan perekonomian daerah bisa dicapai dengan memicu pusat pertumbuhan (*growth poles*) yang dapat mendorong pertumbuhan daerah sekitar. Daerah, biasanya sulit untuk berkembang cepat secara bersamaan. Pusat pertumbuhan diperlukan untuk mendorong pertumbuhan daerah sekitarnya (Satria, 2014). Dari uraian diatas dapat menjelaskan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Larasati (2017) tentang strategi dan pembangunan sektor unggulan tahun 2011-2015. Dimana, sektor yang tergolong unggulan adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai potensi yang berkontribusi besar dalam perekonomian Kabupaten Magelang yang diukur menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share* (SS), analisis *Tipologi Klassen*, dan analisis *SWOT* (Larasati, 2017).

Lestari (2017) dalam penelitiannya tentang potensi pengembangan ekonomi daerah tahun 2011-2015. Dimana, sektor yang tergolong unggulan adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, serta Jasa Pendidikan. Sedangkan, penelitian dilakukan oleh Andika (2015) tentang pertumbuhan potensi ekonomi tahun 2008-2013. Dimana, sektor yang tergolong unggulan adalah sektor Pertanian, Pertambangan, Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan dan Jasa-jasa. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya untuk mengetahui sektor yang berpotensi. Dalam penelitian ini sektor yang tergolong unggulan adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepedah Motor dan sektor Jasa Lainnya sebagai potensi yang berkontribusi besar dalam perekonomian Provinsi Sumatera Selatan yang diukur menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, analisis *Tipologi Klassen*, dan analisis *GIS*.

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu mengklasifikasi pola pertumbuhan ekonomi, sektor apa saja yang merupakan kategori unggulan, dan memetakan potensi ekonomi unggulan di Provinsi Sumatera Selatan dengan dasar teori basis ekonomi ini, menjelaskan untuk menentukan laju pertumbuhan perekonomian daerah dengan cara meningkatkan banyaknya ekspor di daerah tersebut. Dalam melakukan aktivitas ekonomi dapat digolongkan basis dan non basis, namun dalam hal ini aktivitas basis tersebut yang tentunya dapat menggerakkan pertumbuhan perekonomian daerah (Tarigan, 2015). Untuk mengukur sektor basis dapat menggunakan Analisis *Location Quotient (LQ)* dapat mengukur dan menunjukkan sektor basis dan bukan basis (Tarigan, 2015).

Artinya untuk mengenali LQ dapat dirumuskan dengan melihat pergeseran yang terjadi pada sektor basis di daerah dengan cara menggunakan PDRB salah satu indikator pertumbuhan daerah. Adapun cara pengukuran basis ekonomi untuk menghitung kekuatan sektor yang ada di daerah sebagai berikut (Tarigan, 2015):

$$LQ = \frac{1i/e}{Li/E} \dots\dots\dots 1$$

Berdasarkan pengukuran nilai LQ yang dihasilkan dapat disimpulkan sebagai berikut : Nilai $LQ > 1$, yang artinya laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian di daerah referensi. Nilai $LQ < 1$, yang artinya laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian di daerah

referensi. Nilai $LQ = 1$, yang artinya laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian di daerah referensi (Tarigan, 2015).

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. Jenis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Jenis data adalah data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Tipologi Klassen*, analisis *Location Quotient* (LQ), dan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan analisis *Geographic Information System* (GIS).

1. Analisis *Tipologi Klassen*

Analisis *Tipologi Klassen* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi pada masing-masing daerah. , Analisis *Tipologi Klassen* ini membandingkan antara rasio pendapatan per kapita dengan pertumbuhan ekonomi. Daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu (Arifin, 2014).

- a. Klasifikasi I : Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibanding dari rata-rata kabupaten/Kota.
- b. Klasifikasi II : Daerah Maju Tapi Tertekan merupakan daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibanding dari rata-rata kabupaten/kota.
- c. Klasifikasi III : Daerah Berkembang Cepat merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten/kota.
- d. Klasifikasi IV : Daerah Relatif Tertinggal merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten/kota.

Tabel 1
Matrik Klasifikasi Pertumbuhan Menurut Tipologi Klassen

PDRB Perkapita (y)		
Laju Pertumbuhan (r)	$Y_i < y$	$Y_i > y$
$r_i > r$	Daerah Cepat Berkembang	Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh
$r_i < r$	Daerah Relatif Tertinggal	Daerah Maju Tapi Tertekan

Sumber : Arifin, 2014

2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor dalam sektor yang berpotensi atau unggulan ataupun sektor bukan unggulan. Analisis ini merupakan usaha untuk mengukur konsentrasi dari satu kegiatan ekonomi dalam satu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan ekonomi sejenis dalam perekonomian regional atau nasional (Arifin, 2014):

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N} \dots \dots \dots 2$$

Keterangan :

LQ : Indek Location Quotient sub sektor *i* di daerah studi.

S_i : Sumbangan sektor *i* daerah studi (kabupaten/kota) dalam bentuk PDRB daerah studi.

S : Total PDRB di semua sektor di daerah studi.

N_i : Sumbangan sektor *i* daerah referensi (Provinsi) dalam bentuk PDRB daerah referensi.

N : Total PDRB di semua sektor daerah referensi.

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan diatas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat ditentukan yaitu sebagai berikut (Lestari, 2017):

- a. Nilai $LQ > 1$, yang berarti bahwa laju pertumbuhan sektor *i* di daerah studi adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan perekonomian daerah referensi.
- b. Nilai $LQ < 1$, yang berarti bahwa laju pertumbuhan sektor *i* di daerah studi adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan perekonomian daerah referensi.
- c. Nilai $LQ = 1$, yang berarti bahwa laju pertumbuhan sektor *i* di daerah studi adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan perekonomian daerah referensi.

3. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Dynamic Location Quotient (DLQ) yaitu analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk time series/trend. Dalam hal ini, Notaris g_iS dan G_iP digunakan untuk menyatakan pangsa sektor (*i*) di daerah studi P dan daerah referensi G , sedangkan notaris g_P dan G_G menyatakan rata-rata

pangsa ekonomi daerah studi P dan daerah referensi G. Dengan notasi demikian, rumus atau persamaan LQ dinamis DLQ (*Dinamic Location Quotient*) dapat dihasilkan. DLQ yaitu perkembangan dari SLQ dengan membantu faktor pangsa subsektor dari waktu ke waktu. DLQ dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$DLQ_{ip} = \left[\frac{(1+g_iP)/(1+gP)}{(1+G_iG)/(1+GG)} \right]^t = \frac{IPPS_{iP}}{IPPS_{iG}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- DLQ_{iP} : Indeks potensi sektor sub sektor i di daerah studi.
 g_{iP} : Pangsa pertumbuhan PDRB sub sektor i di daerah studi.
 gP : Rata-rata pangsa pertumbuhan PDRB seluruh subsektor di daerah studi.
 G_{iG} : Pangsa pertumbuhan PDRB subsektor i di daerah referensi.
 GG : Rata-rata pangsa pertumbuhan PDRB seluruh subsektor di daerah referensi.
 t : Selisih tahun akhir dan tahun awal.
 IPPS_{iP} : Indeks potensi pengembangan subsektor i di daerah studi.
 IPPS_{iG} : Indeks potensi pengembangan subsektor i di daerah referensi.

Kriteria untuk menghitung nilai DLQ yang dihasilkan dapat diartikan sebagai berikut (Arifin, 2014):

- 1) Nilai DLQ > 1, yang berarti potensi perkembangan subsektor i di daerah studi lebih cepat dibandingkan subsektor yang sama daerah referensi.
- 2) Nilai DLQ < 1, yang berarti potensi perkembangan subsektor i di daerah studi lebih rendah dibandingkan daerah referensi.

Gabungan antara nilai LQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan apakah industri tersebut tergolong Unggulan, Prospektif, Andalan, atau Tertinggal.

Tabel 2
Klasifikasi Sektor Ekonomi Berdasarkan Gabungan Nilai LQ dan DLQ

Kriteria	LQ < 1	LQ > 1
DLQ > 1	Andalan	Unggulan
DLQ < 1	Tertinggal	Prospektif

Sumber : Arifin, 2014

4. Analisis *Geographic Informasi System* (GIS)

GIS ini adalah perangkat lunak yang dapat digunakan untuk pemasukan, penyimpanan, manipulasi, menampilkan, serta mengeluarkan informasi geografis serta atribut-atributnya. GIS ini bermanfaat dalam bagian sistem informasi ekonomi, data yang disajikan dalam bentuk spasial ini dapat membantu dalam menampilkan dan membandingkan distribusi hubungan dari letak objek (Arifin, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Secara geografis Provinsi Sumatera Selatan terletak antara 1° sampai dengan 4° Lintang Selatan dan antara 102° sampai dengan 106° Bujur Timur. Provinsi Sumatera Selatan sebagian besar merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata ± 79 meter di atas permukaan laut, lembah dan sebagian kecil pegunungan dan perbukitan. Luas wilayah Provinsi Sumatera Selatan 87.421,24 km² dengan wilayah administrasi yang terdiri dari 11 kabupaten dan 4 kota, luas wilayah masing-masing kabupaten/kota yaitu : Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Lahat, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Ilir, Empat Lawang, Kota Palembang, Kota Prabumulih, Kota Pagar Alam, dan Kota Lubuk Linggau. Pertumbuhan Provinsi Sumatera Selatan dapat menggambarkan dinamika suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Secara umum kondisi perekonomian Provinsi Sumatera Selatan dalam kurun lima tahun terakhir ini dapat dikatakan menurun. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2011-2015 memiliki jumlah sebesar 6,36 persen pada tahun 2011, pada tahun 2012 6,83 persen, pada tahun 2013 5,31 persen, pada tahun 2014 4,70 persen, dan pada tahun 2015 4,50 persen (Badan, n.d.).

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah bagian penting dalam menganalisis ekonomi daerah serta perkotaan yang alasannya jelas karena pertumbuhan yaitu salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi daerah dan mempunyai ketertarikan kebijakan yang cukup luas. Sektor unggulan merupakan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dimana pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi tersebut memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain, sehingga dapat memenangkan ekspor (Satria, 2014).

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat diukur dengan melihat pola pertumbuhan wilayah tersebut dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi pada masing-masing daerah. Tipologi Klassen ini membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal. Maka, analisis Tipologi Klassen ini membandingkan antara rasio pendapatan per kapita dengan pertumbuhan ekonomi. Daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu :

a. Klasifikasi I : Daerah Berkembang Cepat adalah daerah yang memiliki rata-

rata tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibandingkan dengan total seluruh daerah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Maka, daerah yang memiliki pola pertumbuhan ekonomi Berkembang Cepat yaitu Ogan Komering Ulu, Banyuasin, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Ilir, Prabumulih, dan Lubuk Linggau. Hal ini terjadi karena daerah tersebut memiliki PDRB rata-rata per kapita yang rendah tetapi memiliki pertumbuhan PDRB yang tinggi.

- b. Klasifikasi II : Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan dan pendapatan per kapita total seluruh daerah yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan. Maka, daerah kabupaten/kota yang memiliki pola pertumbuhan ekonomi Cepat Maju dan Cepat Tumbuh ini yaitu Muara Enim dan Palembang. Hal ini terjadi karena daerah tersebut memiliki PDRB rata-rata per kapita yang tinggi dan memiliki pertumbuhan PDRB yang tinggi.
- c. Klasifikasi III : Relatif Tertinggal adalah daerah yang memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata total seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Maka, daerah kabupaten/kota yang memiliki pola pertumbuhan ekonomi Relatif Tertinggal yaitu Ogan Komering Ilir, Musi Rawas, Ogan Komering Ulu Selatan, Empat Lawang, dan Pagar Alam. Hal ini terjadi karena daerah tersebut memiliki PDRB rata-rata per kapita lebih rendah dan juga memiliki pertumbuhan PDRB lebih rendah.
- d. Klasifikasi IV : Daerah Maju tapi Tertekan adalah daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi akan tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan dan pendapatan per kapita dari total seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Maka, daerah kabupaten/kota yang memiliki klasifikasi daerah Maju tapi Tertekan yaitu Lahat dan Musi Banyuasin. Hal ini terjadi karena daerah tersebut memiliki PDRB rata-rata per kapita yang lebih tinggi tetapi memiliki pertumbuhan PDRB rendah.

Suatu daerah dalam mengukur pertumbuhannya dapat juga dilihat dari seberapa banyak sektor unggulan yang dimiliki daerah tersebut seperti Tabel 3 dibawah ini yaitu:

Tabel 3
Klasifikasi Ringkasan Hasil Analisis Sektor Ekonomi Berdasarkan Gabungan Nilai LQ (Location Quetient) dan DLQ (Dinamic Location Quetient) Per Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan

No	Kabupaten/Kota	Klasifikasi			
		U	P	A	T
1.	Ogan Komering Ulu	7	2	6	2
2.	Ogan Komering Ilir	1	1	5	10
3.	Muara Enim	2	-	8	7
4.	Lahat	3	4	5	5
5.	Musi Rawas	2	3	7	5
6.	Musi Banyuasin	-	1	5	11
7.	Banyuasin	2	2	3	10
8.	Ogan Komering Ulu Selatan	3	5	6	3
9.	Ogan Komering Ulu Timur	3	3	5	6
10.	Ogan Ilir	4	3	4	6
11.	Empat Lawang	4	3	5	5
12.	Palembang	1	13	3	-
13.	Prabumulih	1	10	2	4
14.	Pagar Alam	2	8	4	3
15.	Lubuk Linggau	4	8	3	2

Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

Keterangan :

P : Prospektif

A : Andalan

U : Unggulan

T : Tertinggal

Berdasarkan Tabel 3 dijelaskan bahwa Provinsi Sumatera Selatan dari 15 kabupaten/kota memiliki sektor unggulan berdasarkan nilai rata-rata adalah kabupaten/kota Ogan Komering Ulu yang memiliki jumlah 7 sektor unggulan yaitu sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Real Estate, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum, sektor Jasa Lainnya, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepedah Motor, dan sektor Jasa Pendidikan. Kemudian kabupaten/kota Ogan Ilir memiliki 4 sektor unggulan yaitu sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum, sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan sektor Konstruksi. Kabupaten/kota Empat Lawang memiliki 4 sektor unggulan yaitu 226ector Real Estate, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepedah Motor, sektor Jasa Lainnya, dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum. Kabupaten/kota Lubuk Linggau memiliki 4 sektor unggulan yaitu sektor Jasa Lainnya, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum, dan sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang.

Kabupaten/kota Lahat memiliki 3 sektor unggulan yaitu Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 227ector Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepedah Motor. Kabupaten/kota Ogan Komering Ulu Selatan memiliki 3 sektor unggulan yaitu Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepedah Motor, sektor Real Estate, dan sektor Jasa Pendidikan. Kabupaten/kota Ogan Komering Ulu Timur memiliki 3 sektor unggulan yaitu sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor Konstruksi. Kabupaten/kota Muara Enim memiliki 2 sektor unggulan yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Pengadaan Listrik dan Gas. Kabupaten/kota Musi Rawas memiliki 2 sektor unggulan yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan sektor Jasa Lainnya. Kabupaten/kota Banyuasin memiliki 2 sektor unggulan yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Konstruksi. Kabupaten/kota Pagar Alam memiliki 2 sektor unggulan yaitu Sektor Jasa Lainnya dan Konstruksi. Kabupaten/kota Ogan Komering Ilir memiliki 1 sektor unggulan yaitu Sektor Administrasi Pemerintah; Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Kabupaten/kota Palembang memiliki 1 sektor unggulan yaitu Jasa Keuangan. Kabupaten/kota Prabumulih memiliki 1 sektor unggulan yaitu Sektor Pengadaan Listrik dan Gas. Sedangkan untuk kabupaten/kota pada sektor yang lainnya masih tergolong dalam kriteria Prospektif, Andalan, dan Tertinggal.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa analisis alternatif, dapat diketahui sektor – sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan dalam pembangunan perekonomian di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebagai berikut :

1. Klasifikasi pola dan struktur pertumbuhan sektor di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2011-2015 berdasarkan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa yang termasuk daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh ini yaitu Muara Enim dan Palembang. Daerah Berkembang Cepat yaitu Ogan Komering Ulu, Banyuasin, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Ilir, Prabumulih, dan Lubuk Linggau. Daerah Maju tapi Tertekan yaitu Lahat dan Musi Banyuasin dan Daerah Relatif Tertinggal yaitu Ogan Komering Ilir, Musi Rawas, Ogan Komering Ulu Selatan, Empat Lawang, dan Pagar Alam.
2. Sektor unggulan dalam perekonomian wilayah di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2011-2015 berdasarkan perhitungan Location Quotient (LQ). Daerah yang memiliki sektor unggulan terbanyak yang cocok untuk dikembangkan lebih jauh adalah kabupaten/kota Ogan Komering Ulu dengan jumlah 7 (tujuh) sektor unggulan yaitu sektor Jasa Kesehatan

dan Kegiatan Sosial, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Real Estate, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum, sektor Jasa Lainnya, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepedah Motor, dan sektor Jasa Pendidikan. Kemudian kabupaten/kota Ogan Ilir memiliki 4 sektor unggulan yaitu sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum, sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan sektor Konstruksi.

Saran

1. Pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan diharapkan agar lebih memprioritaskan pengembangan sektor unggulan dan tidak mengabaikan sektor non unggulan lainnya dalam merencanakan pembangunan daerah.
2. Pemerintah daerah diharapkan agar lebih bijak dalam melihat perubahan ekonomi yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan, seperti memanfaatkan sektor unggulan atau potensi yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan dan Konstruksi yang telah menyerap tenaga kerja banyak dan sebagai penyumbangterbesar terhadap PDRB Provinsi Sumatera Selatan.
3. Pemerintah daerah dalam memajukan sektor unggulan dapat mengambil kebijakan yaitu dengan adanya teknologi dan inovasi. Misalnya mamajukan sektor Industri Pengaolahan dengan teknologi sehingga kegiatan produksi manjadi lebih cepat, mudah dan efisien, serta dapat meningkatkan jumlah produksi.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2010). Analisis perbandingan perekonomian pada empat koridor di propinsi jawa timur, 5(18), 161–167.
- Arifin, Z. (2014). *Modul Praktikum Ekonomi Regional. Laboratorium UMM.*
- Badan, P. S. 2016. (n.d.). *Sumatera Selatan.*
- Ilmiah, I. (2017). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Pada Perekonomian Wilayah Kabupaten Pasuruan Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Larasati, N. D. (2017). ANALISIS SEKTOR BASIS DAN SEKTOR UNGGULAN PEMBANGUNANNYA (Studi Kasus di Kabupaten Magelang Tahun 2011-2015), 1–23.
- Lestari, J. D. (2017). Potensi Pengembangan Ekonomi Daerah Di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011-2015.
- Nur, A. F., & Nuraini, I. (2011). Analisis Potensi Ekonomi Sektoral Pada Empat Kabupaten Di Pulau Madura.
- Nuraini, I. (2000). Analisis Sumber-Sumber Pertumbuhan Output Regional Kota Malang. *Humanity*, 5, 109–115.
- Rasyid, A. (2016). Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian Di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 99–111.

<https://doi.org/10.22219/JEP.V14I1.3889.G4310>

- Rinzani, A. (2015). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektoral dan Subsektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Jember. *Ekonomi Pembangunan*, (2).
- Satria, B. T. W. (2014). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Penetapan Sektor Unggulan Di Provinsi Jawa Timur Wilayah Timur Tahun 2010-2014, *11*.
- Suliswanto, M. S. W. (2016). Tingkat Keterbukaan Ekonomi Di Negara Asean-5. *Neo-Bis*, *10*(1), 33–48.
- Tarigan, R. (2015). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jak.